



Legenda dan Makna Festival Pertengahan Musim Gugur Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Medan

Helda Meliana¹, Rudiansyah²

¹*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara*

²*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret*

Email: heldameliana@gmail.com; rudiansyah@staff.uns.ac.id

Abstrak

Masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari warisan budaya dan tradisi para leluhurnya. Misalnya sebuah tradisi yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Tionghoa sangat beranekaragam di era perkembangan zaman saat ini. Ada banyak jenis perayaan, dari mulai perayaan Imlek, Cap Go Meh, dan yang lainnya. Salah satu perayaan yang masih terus dilakukan yaitu festival kue bulan. Kegiatan ini merupakan sebuah tradisi turun-temurun bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemanfaatan metode ini diharapkan dapat memudahkan peneliti didalam membuat suatu gambaran kompleks serta uraian dari sebuah analisa dan responden. Peneliti memanfaatkan teori makna dari Gustav Blanke. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa festival kue bulan mengandung makna filosofi, seperti rasa kebersamaan dan rasa syukur yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperingati festival pertengahan musim gugur ini, diharapkan seseorang dapat selalu mengingat nilai-nilai yang ditanamkan oleh para leluhur terdahulu.

Kata Kunci : festival kue bulan; cap go meh; warisan; filosofi; masyarakat Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki budaya, tradisi, agama, suku, dan ras yang sangat beragam. Budaya yang ada di Indonesia berasal dari berbagai macam suku, termasuk etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia sudah dikenal sejak abad ke-5 melalui jalur perdagangan. Masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang memandang penting tradisi mereka. Tradisi mereka sudah terbentuk di dalam kebudayaan dan menjadi sebuah identitas. Etnis Tionghoa memiliki beragam perayaan sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Jenis



perayaan etnis Tionghoa yang berada di Indonesia sangat beragam seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh dan yang menarik adalah Festival kue bulan. Festival kue bulan ini berbeda dengan perayaan Imlek yang sudah dikenal sejak lama, terutama sejak Imlek dikumandangkan sebagai hari libur nasional di Indonesia.

Festival kue bulan diadakan setiap tanggal 15 bulan ke delapan pada penanggalan kalender Cina. Saat itu bulan akan bulat penuh dan bersinar terang. Di waktu ini semua masyarakat Tionghoa yang masih memegang teguh nilai tradisi, akan mengadakan sembahyang Zhong Qiu Jie. Sesuai dengan namanya, persembahan yang digunakan saat upacara sembahyang tersebut ialah kue Tiong Ciu Phia atau Zhong Qiu Yue Bing yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama kue bulan. Perayaan ini menjadi pengingat akan nilai-nilai luhur di setiap tahunnya. Dalam perayaan festival pertengahan musim gugur atau perayaan kue bulan mempunyai makna pada setiap tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Seperti halnya dengan bentuk kue bulan yang berbentuk bulat menyerupai bulan dalam keadaan bulat penuh. Perayaan ini berawal dari sebuah legenda masyarakat Tionghoa. Berawal dari seorang Kaisar Yao yang memerintahkan seorang pemanah ulung yang bernama Hou Yi untuk memanah matahari agar tidak terlalu panas. Dalam kisah ini, matahari yang berjumlah 10 buah, berhasil jatuh sebanyak 9 buah dan ketika tersisa satu Kaisar memberhentikan pemanah agar bumi tidak gelap. Atas jasa Hou Yi, dihadiahkan obat panjang umur oleh Kaisar. Setelah itu Hou Yi menikah dengan gadis cantik bernama Chang e. Akan tetapi Chang e curiga terhadap suaminya Hou Yi yang menyembunyikan sesuatu, dan akhirnya dia mengetahui obat yang disembunyikan oleh Hou Yi. Chang e tanpa disadari menelan pil tersebut dan perlahan-lahan tubuhnya terbang naik ke bulan dan tidak dapat kembali lagi ke bumi. Sejak saat itu perayaan kue



bulan dilaksanakan untuk memperingati perginya sosok Chang e ke bulan. Itulah mengapa bentuk kue yang dibuat menyerupai bulan. Hal ini agar masyarakat Tionghoa tetap mengingat legenda dari sosok Chang e, dan biasanya pada kemasan kotak kue bulan terdapat seorang dewi yang sedang terbang dengan selendang melayang.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia sangat memegang erat nilai tradisi yang mereka miliki, termasuk perayaan festival kue bulan ini. Para masyarakat yang berada di kota Medan sudah di wariskan berbagai tradisi leluhur mereka sejak kecil. Setiap upacara tradisional sudah diajarkan dan di laksanakan sejak dini oleh orang tua mereka, sehingga berbagai upacara tradisional maupun tradisi sudah sangat melekat di dalam diri mereka masing-masing. Kue bulan yang pada awalnya adalah sebuah persembahan yang di berikan sebagai ucapan terima kasih kepada dewa dan leluhur di pertengahan musim gugur, yang biasanya musim panen di bidang agrikultur.

Pada legenda yang serupa, kue bulan yang telah digunakan untuk sembahyang dibelah di saat bulan penuh datang dan dibagi-bagikan ke anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, anak (keluarga lain yang tinggal serumah) untuk dinikmati bersama. Namun perayaan festival pertengahan musim gugur yang meriah pada saat ini sering kali hanya di jadikan selebrasi dan tidak sedikit etnis Tionghoa yang berada di kota Medan hanya menjalankan tanpa memahami makna dibalik tradisi perayaan festival pertengahan musim gugur. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Makna perayaan festival pertengahan musim gugur bagi masyarakat Tionghoa di kota Medan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi, sekaligus kepada masyarakat etnis Tionghoa dalam memahami makna tradisi festival pertengahan musim gugur di kota Medan. Dengan harapan, agar kiranya seluruh masyarakat kota Medan



dapat saling mengenali, mengasihi dan melestarikan nilai-nilai tradisi serta kebudayaan antar etnis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif yang dimaksud dalam hal ini yaitu, peneliti tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, tetapi bagaimana data dapat diteliti secara mendalam dari para informan meskipun jumlah populasi atau sampelnya sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari contoh lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dalam riset kualitatif, periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan (Kriyantono, 2017).

Penelitian ini memanfaatkan teori makna dari Gustav Blanke (1973) dalam buku *Einführung in die semantische Analyse*. Teori tersebut juga didukung oleh teori semiotika Van Zoest (1992); Serba serbi Semiotika dan Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya.

Menurut Blanke (1973:9), kata-kata yang dihasilkan oleh manusia dipengaruhi latar belakang budaya penuturnya. Semantik merupakan bagian dari semiotik yang berhubungan dengan sistem bahasa dan sistem tanda lainnya. Makna menurut Blanke, adalah relasi antara hubungan sistemis dan tidak sistemis. Hal yang dimaksud sistemis oleh Blanke adalah unsur bahasa, sementara yang dimaksud dengan hal yang tidak sistemis adalah unsur luar bahasa. Terkadang seseorang mengetahui makna berdasarkan pengalaman pribadinya atau pengalaman umum.



Blanke juga menyampaikan bahwa pemahaman makna suatu kata harus dilihat dari penggunaannya, yang berarti secara kontekstual. Lebih lanjut Blanke mengatakan bahwa pemahaman makna suatu kata berdasarkan konteksnya mempunyai hubungan dengan teori Saussure tentang *langue* dan *parole*. Kata-kata yang terdapat dalam *langue* dipertajam maknanya melalui ujaran (*parole*) dalam suatu masyarakat bahasa. Berdasarkan pengertian makna di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami makna suatu kata harus diperhatikan konteks yang mengelilingi kata tersebut. Pemahaman konteks suatu kata dapat muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman seseorang ketika mendengar atau membaca suatu kata. Oleh karena itu, memahami makna kata dalam sebuah teks atau sebuah ujaran sangat penting karena dengan mengetahui makna kata-kata tersebut dapat diketahui maksud atau tujuan dari teks atau ujaran yang disampaikan

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Kota Medan

Keberadaan etnis Tionghoa di kota Medan bervariasi dan juga dalam jangka waktu yang berbeda. Gelombang pertama dimulai pada abad ke-15, ketika armada perdagangan Cina datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang dengan sistem barter. Hubungan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga sebagian para pedagang tersebut ada yang tinggal dan menetap di Sumatera Timur. Gelombang kedua berlangsung pada tahun 1863. Pada saat itu, Belanda mulai bergerak di bidang perkebunan tembakau. Usaha ini terus berkembang, tenaga kerja yang cukup banyak juga semakin dibutuhkan. Pihak Belanda merasa tidak cocok dengan buruh Pribumi. Karena itu, pengusaha perkebunan mencoba mendatangkan tenaga kerja



dari negara Cina. Pada abad ke 19, dengan bantuan pemerintah Hindia Belanda dan kaum pengusaha di tanah Deli, orang Tionghoa dapat memonopoli seluruh sektor pengangkutan di kawasan tanah Deli. Banyak pemilik perkebunan yang memberi kesempatan pada orang Tionghoa untuk menjadi penyalur bahan makanan dan bekerja sebagai kontraktor di perkebunan. Sampai pada akhirnya, kehidupan ekonomi etnis Tionghoa mulai meningkat (Rudiansyah, 2021:139).

Hal ini menyebabkan adanya perbedaan mencolok antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi. Kemudian, etnis Tionghoa yang mulai mempunyai peningkatan ekonomi ini, mendatangkan istri anggota keluarga dan kerabatnya dari negara Cina dengan kapal laut. Kedatangan mereka dari berbagai sub-etnis menyebabkan mereka berkumpul di antara mereka sendiri, membuat perkampungan sendiri, dan juga memakai bahasa sendiri. Inilah titik awal eksklusivime orang Tionghoa. Sikap eksklusif ini tidak terlepas dari pengaruh yang juga diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejalan dengan dibukanya usaha perkebunan karet sepanjang jalur Medan Labuhan pada tahun 1870, pemerintah kolonial membuat blok-blok pemukiman terpisah menurut etnis. Sehingga terbentuklah hunian dengan nama Kampung Cina, Kampung Arab, kampung Keling, serta kawasan milik "Tuan Kebon" asal Eropa, sedangkan kaum Pribumi dan pendatang lain tinggal di luar blok yang disebut Pemukiman Rakyat Sultan. Pada perkembangannya, kota Medan dengan masyarakat heterogen menjadi kota yang memiliki pola pemukiman segretif. Kota Medan memperlihatkan proses penguatan rasa kesatuan etnis sebagai suatu komunitas baru. Setiap kelompok etnis mempergunakan norma, aturan serta ideologi tradisional daerah asal mereka, sehingga terjadilah suatu proses penguatan ikatan primordial pada setiap kelompok etnis (Rudiansyah, 2021:140).



Sosial-Ekonomi Etnis Tionghoa di Kota Medan

Etnis Tionghoa di kota Medan berasal dari berbagai suku. Menurut data Etnis Tionghoa yang paling banyak di kota Medan adalah suku Hokkian (82,11%). Walaupun etnis Tionghoa di kota Medan terdiri dari berbagai suku, namun dalam kehidupan sehari-hari keberagaman suku tersebut tidak menonjol karena yang tampak hanyalah suatu kesatuan etnik sebagai etnis Tionghoa. Sebagian besar etnis Tionghoa yang berada di kota Medan berprofesi sebagai pedagang. Sesuai dengan jenis pekerjaan mereka, maka untuk mereka terbuka kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh penghasilan yang besar. Posisi sosio-ekonomi etnis Tionghoa di Medan rata-rata berada di atas level menengah ke atas. Etnis Tionghoa di kota Medan termasuk kelompok masyarakat yang berhasil menguasai industri, pertokoan, perhotelan, perbankan dan perdagangan umum serta distribusi. Etnis Tionghoa dianggap kelompok masyarakat lain sebagai kelompok yang memiliki banyak uang. Etnis Tionghoa di kota Medan tidak jarang dijadikan sasaran pemerasan oleh para preman di sekitar tempat mereka tinggal dan membuka usaha. Kelompok masyarakat Tionghoa di kota Medan cenderung bertempat tinggal di pusat kota atau pusat perdagangan. Mereka lebih senang tinggal di tempat usahanya yang cukup ramai dan dekat dengan keluarganya. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pemukiman eksklusif kelompok-kelompok etnis di kota berfungsi sebagai "kepompong" atau yang dimanfaatkan oleh mereka sebagai benteng etnis. Orang Tionghoa yang keluar dari pemukiman Cina (*Chinese quarter*) tersebut dianggap sebagai pembelotan dari jaringan sosial mereka. Dengan demikian suasana etnis dan ras (*ethnic race-spaces*) di perkampungan etnik tersebut menguatkan kecenderungan segregasi atau pemisah diri dari kelompok lain. Sekolah dan pusat-pusat rekreasi kelompok etnis Tionghoa lebih banyak didirikan di tengah wilayah



komunitas Tionghoa di kota Medan. Gejala segretif ini sangat terlihat terutama dalam kawasan-kawasan pemukiman elit dengan suasana komersial yang pekat dan dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Etnis Tionghoa di kota Medan pada umumnya tidak bisa berbicara bahasa Indonesia, sebab sejak kecil mereka hidup di lingkungan etnis Tionghoa, serta bersekolah di lingkungan yang sama.

Etnis Tionghoa di kota Medan masih dominan menganut agama Budha (sekitar 80%). Sedikit sekali dari mereka yang menganut agama Kristen, Hindu, maupun Islam. Namun, persoalan agama pada etnis Tionghoa di kota Medan perlu diberi catatan kritis. Umumnya masyarakat etnis Tionghoa di kota Medan mencantumkan agama Budha di KTPnya, namun pada kenyataannya sebagian besar dari mereka adalah penganut ajaran Konghucu. Etnis Tionghoa di Medan masih dominan menggunakan bahasa Hokkian (67-77%), baik di rumah maupun di luar rumah dengan sesama etnis Tionghoa. Dalam masyarakat etnik Tionghoa dikota Medan, ada peraturan tak tertulis bahwa mereka diharapkan untuk menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Motif sosial etnik Tionghoa di kota Medan hanya dominan pada motif berprestasi. Jika pun mereka memiliki motif persahabatan itu adalah dalam rangka memenuhi motif berprestasi. Motif persahabatan lebih diarahkan pada sesama etnis Tionghoa sendiri. Hal ini terlihat melalui interaksi etnis Tionghoa di kota Medan. Interaksi etnis Tionghoa hanya berputar pada teman sesama etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa pergi dan mengelompok di tempat duduk tertentu hanya dengan teman-teman sesama etnis Tionghoa, baik di pusat-pusat belajar maupun di keramaian.

Legenda Festival Pertengahan Musim Gugur

Kisah awal dimulai pada zaman dahulu kala terdapat 10 Matahari yang menyinari Bumi ini dan menyebabkan kepanasan yang luar biasa.



Seorang Pemuda bernama Hou Yi [后羿] yang mempunyai tenaga luar biasa kemudian mendaki ke Gunung Kunlun dan memanah jatuh 9 Matahari. Hou Yi menyisakan 1 Matahari dan memerintah kepada satu-satunya Matahari ini untuk mengikuti waktu terbit dan terbenam secara teratur. Karena jasanya, Hou Yi menjadi Pahlawan Rakyat dan sangat dihormati oleh Rakyat pada saat itu. Hou Yi kemudian menikah dengan seorang gadis yang cantik bernama Chang'e. Setiap harinya, Hou Yi mengajari orang berburu dan menemani Istrinya yang tercinta. Banyak yang kagum akan kehebatan Hou Yi dalam memanah, sehingga orang-orang yang ingin belajar Teknik memanah berdatangan menjadi murid Hou Yi. Diantara mereka adalah orang-orang yang serius ingin belajar, ada yang hanya sekedar kagum kepadanya, ada juga terdapat orang-orang yang bermoral rendah didalamnya.

Suatu hari, Hou Yi pergi ke gunung Kun Lun untuk belajar "Tao" dan kebetulan bertemu dengan Permaisuri Kaisar Langit "Wang Mu Niang Niang [王母娘娘]". Atas permintaan Hou Yi, Wang Mu Niang-Niang kemudian memberikan obat "Hidup Abadi" kepadanya. Siapapun yang meminum obat tersebut akan dapat langsung terbang ke langit dan menjadi Dewa atau Dewi. Karena rasa cintanya terhadap Chang'e, Hou Yi menunda niatnya untuk menjadi Dewa. Obat tersebut dititipkannya ke Chang'e. Salah satu murid Hou Yi yang bermoral rendah bernama Peng Meng [蓬蒙] mengetahui adanya obat tersebut, dia pun ingin menjadi Dewa sehingga muncul niatnya untuk mencuri obat hidup abadi tersebut. 3 hari kemudian, Hou Yi mengajak para muridnya untuk berburu di gunung. Peng Meng kemudian pura-pura sakit sehingga tidak ikut rombongan Hou Yi untuk berburu ke gunung. Beberapa jam kemudian setelah keberangkatan Hou Yi, Peng Meng yang membawa pedang memasuki rumah Hou Yi dan memaksa Chang'e untuk menyerahkan obat hidup abadi tersebut kepadanya.



Chang'e menyadari bahwa dia tidak akan mampu melawan Peng Meng, oleh karena itu Chang'e mengambil obat hidup abadi tersebut dan meminumnya. Setelah meminum obat tersebut, tubuh Chang'e menjadi dapat melayang dan terbang keluar dari jendela rumah menuju ke langit. Karena kerinduan dan cintanya terhadap suami, Chang'e memilih tempat yang paling dekat dengan bumi yaitu bulan untuk menjadi Dewi. Sore hari, Hou Yi pulang ke rumah, pembantunya menangis memberitahukan kejadian yang menimpa diri Chang'e. Dengan amarah yang besar, Hou Yi kemudian membawa pedang menuju ke rumah Peng Meng, tetapi Peng Meng telah melarikan diri. Hou Yi sangat sedih dan menatap bulan serta berteriak dengan menyebut nama istrinya.

Suatu ketika tampak bulan purnama yang terang, Hou Yi melihat sebuah bayangan yang menyerupai istrinya. Hou Yi kemudian berusaha mengejar bulan, tetapi setiap Hou Yi melangkah ke depan 3 langkah, bulan juga akan mundur 3 langkah, Hou Yi mundur 3 langkah, bulan juga akan maju 3 langkah. Bagaimanapun tidak dapat mengejar bulan purnama tersebut. Hou Yi akhirnya tidak berdaya, tetapi Hou Yi sangat rindu kepada Chang'e. Hou Yi kemudian mempersiapkan altar di taman kesukaan Chang'e dan meletakkan dupa serta makanan dan buah-buahan yang disenangi oleh Chang'e.

Masyarakat yang mengetahui kejadian tersebut kemudian berbondong-bondong mengikuti Hou Yi mempersiapkan altar dan meletakkan dupa serta makanan dan buah-buahan untuk berdoa kepada Dewi bulan Chang'e agar mereka dapat hidup bahagia dan tenteram. Mulai saat itu, Tradisi Festival Zhong Qiu yang melakukan ritual sembahyang Dewi Bulan pun menyebar ke seluruh daratan Cina.

Perayaan Festival Pertengahan Musim Gugur



Dalam tradisi etnis Tionghoa, pada saat perayaan kue bulan seluruh anggota keluarga akan berkumpul guna menyantap kue bulan yang dilakukan saat bulan purnama. Artinya adalah untuk menjalin kebersamaan diantara keluarga. Keluarga yang beberapa saat terpisah dari keluarga besarnya, biasanya akan berkumpul kembali untuk bersama-sama memakan kue bulan. Di Cina, festival kue bulan menjadi perayaan besar kedua setelah hari raya Imlek. Aktifitas ini umumnya seperti makan malam bersama keluarga, menggantung lentera, menghormati bulan. Kebiasaan menghormati bulan sudah ada semenjak 3.000 tahun yang lalu. Kaisar Cina menghormati matahari dan bulan dan berdoa untuk panen yang berlimpah, karena masyarakat mempercayai bahwa matahari dan bulan adalah salah satu bagian yang mengendalikan alam semesta ini. Upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Cina adalah melambungkan lentera cahaya ke udara sebagai simbol doa dan suka-cita. Menghanyutkan lampion teratai ke sungai perlambang kesucian dan kesuburan. Setelah itu menggelar tarian luo sebagai koreografi kuno penolak bala. Saat dimana bulan berada diposisi paling dekat dengan bumi dipercayai sebagai lambang keseimbangan alam layaknya Yin dan Yang. Masyarakat berpesta dengan pakaian adat, juga ada yang beramai-ramai mengunjungi kuil dan vihara untuk menghaturkan persembahan kepada bulan juga untuk berdoa. Berbagai macam doa yang panjatkan seperti berdoa untuk keberhasilan akademis, juga untuk kesehatan orang tua dan keluarga.

Makna Perayaan Festival Pertengahan Musim Gugur

Keanekaragaman adat istiadat di kota Medan sangat beragam, oleh sebab itu masyarakat Tionghoa di kota Medan tidak merasa asing karena adanya keyakinan bahwa ada banyak persamaan antara nilai-nilai budaya Tionghoa dan Medan. Keyakinan itu membuat mereka berpandangan bahwa tidak ada salahnya orang Tionghoa melaksanakan kedua adat



istiadat tersebut yaitu adat Tionghoa dan adat kota Medan. Bentuk pemujaan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa kota Medan terhadap leluhur diwujudkan dengan didirikannya berbagai Vihara dan Toapekong di kediaman rumah masing-masing. Dalam melakukan pemujaan terhadap dewa-dewi maupun tokoh historis yang didewakan, orang-orang Tionghoa mendirikan klenteng. Sebagian besar orang Hokkian yang tinggal di Medan membangun klenteng untuk memuja dewa-dewi penduduk Fujian. Dengan semakin membaurnya masyarakat Tionghoa di kota Medan, ragam budaya Tionghoa mulai dikenal oleh masyarakat pribumi di kota Medan. Mulai dari perayaan Cap Go Meh, Imlek, Cheng Beng dan Perayaan Kue Bulan (zhong qiu jie). Sejak dahulu pemujaan masyarakat Cina kuno terhadap bulan sudah sangat populer. Para pujangga merangkai puisi, para pemuka melakukan ritual persembahan, dan para cendekiawan menciptakan legenda dan hikayat untuk mengenang. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini tidak hanya bertahan bahkan cenderung dirayakan lebih besar dan semakin meriah lagi seperti mengadakan pertunjukkan barong api dan menyalakan api pagoda. Di Cina, festival ini ditetapkan sebagai hari libur nasional dan masih dirayakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, perayaan festival pertengahan musim gugur ini hanya dimaknai dengan sembahyang langit dan memakan kue bulan. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa perayaan festival pertengahan musim gugur, pada tanggal tersebut dipercaya bulan berada di posisi paling dekat dengan bumi, berdampingan dengan batas langit dan bersinar kemerahan. Festival kue bulan ini juga dijadikan momen berkumpul bersama anggota keluarga yang ada di rumah dan menyembah para leluhur mereka. Selain itu masyarakat Tionghoa juga menjadikan momen ini menjadi ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan Tuhan. Tidak hanya itu



makna perayaan festival kue bulan juga dimaksudkan sebagai pelajaran saat bulan tertutup awan, bulan menjadi gelap, tetapi kala berhasil melewati awan hitam dan bulan kembali terang bercahaya. Sama seperti halnya manusia, adakalanya mengalami penderitaan dan ada kalanya mereguk kejayaan ataupun kesuksesan. Bulan juga menerangi kegelapan tanpa pamrih dan membeda-bedakan.

Pada tradisi ini masyarakat Tionghoa, khususnya keluarga besar akan berkumpul untuk menikmati kue bulan dan merayakan festival kue bulan yang jatuh pada setiap bulan penuh atau bulan purnama. Umumnya anggota keluarga yang terpisah jauh dengan keluarga, akan kembali berkumpul dengan keluarga besarnya. Oleh karena itu, perayaan kue bulan ini menjadi hari raya masyarakat Tionghoa kedua yang terbesar selain dari hari raya Imlek. Tradisi kue bulan ini pun akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia dan dirayakan oleh seluruh penduduk keturunan Tionghoa, bahkan juga yang ada di Indonesia khususnya yang berada di kota Medan. Perayaan festival pertengahan musim gugur ini juga maknai sebagai perayaan kebersamaan dan ajang kuliner besar-besaran. Kue bulan akan dibagikan kepada keluarga, sahabat, dan kerabat menandakan silaturahmi setiap tahunnya. Dewi bulan juga bukan lagi dianggap sebagai dewi fortuna yang dapat mendatangkan hasil panen yang berlimpah. Akan tetapi masyarakat Tionghoa menganggap dewi bulan sebagai dewi cinta. Jika sepasang kekasih sedang dilanda asmara, memuja dewi bulan di malam hari adalah pilihan yang tepat. Hal ini akan menjadikan pasangan yang diberkati, romantis, langgeng dan tidak akan terpisahkan.

KESIMPULAN



Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa legenda dan makna perayaan festival pertengahan musim gugur didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai suatu disiplin, kajian budaya tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang masih secara turun-temurun diwariskan dan dilaksanakan sampai saat ini. Konsep tentang 'kebudayaan' di sini dihubungkan antara lain dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti telah menguraikan makna dan pesan tersirat dari festival pertengahan musim gugur yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di kota Medan.

Berdasarkan penelusuran pustaka dan observasi lapangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa festival pertengahan musim gugur dikenal juga sebagai festival kue bulan, karena kue bulan merupakan simbol dari perayaan ini. Festival kue bulan merupakan tradisi yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Tionghoa, yaitu festival ketika masyarakat Tionghoa berkumpul bersama keluarga, yang merantau dan tempat tinggalnya jauh juga pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul sambil makan kue bulan. Kue bulan ini melambangkan persatuan dan kesempurnaan, juga melambangkan Yin (阴 Yīn) dan Yang (阳 Yáng). Selain itu, mereka juga sembahyang kepada dewi bulan agar dapat diberkati, serta diberikan kebahagiaan yang kekal.

Pada saat perayaan festival pertengahan musim gugur, seluruh anggota keluarga akan berkumpul untuk menyantap kue bulan yang dilakukan saat bulan purnama. Hal ini dilakukan demi menjalin kebersamaan diantara keluarga. Keluarga yang beberapa saat terpisah dari keluarga besarnya, biasanya akan berkumpul kembali untuk bersama-sama



menikmati kue bulan. Di banyak tempat, festival kue bulan menjadi perayaan besar kedua setelah hari raya Imlek. Aktifitas ini umumnya seperti makan malam bersama keluarga, menggantung lentera dan menghormati bulan. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat di Tionghoa diantaranya yaitu, melambungkan lentera cahaya ke udara, hal ini diyakini sebagai simbol doa dan sukacita. Selanjutnya masyarakat Tionghoa juga menghanyutkan lampion teratai ke sungai, hal ini perlambang kesucian dan kesuburan. Setelah itu menggelar tarian luò sebagai koreografi kuno penolak bala. Saat dimana bulan berada diposisi paling dekat dengan bumi dipercayai sebagai lambang keseimbangan alam layaknya Yin dan Yang. Masyarakat berpesta dengan pakaian adat, juga ada yang beramai-ramai mengunjungi kuil dan vihara untuk menghaturkan persembahan kepada bulan juga untuk berdoa. Berbagai macam doa yang panjatkan seperti berdoa untuk keberhasilan akademis, juga untuk kesehatan orang tua dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R. (2018). *Kulinari Oriental Negara Cina*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Blanke, G. H. (1975). Satzsemantik und lexikalische Semantik unter besonderer Beruecksichtigung der generativen Methode (Sentence Semantics and Lexical Semantics, with Particular Attention to the Generative Method). *Neusprachliche Mitteilungen*.
- Blanke, G. H. (1973). *Einführung in die semantische Analyse* (Vol. 15). Hueber.
- Cheung, A., Angelina, S., & Pradana, W. (2022). *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Tiong Gie Publisher.
- Julina, J., Adryani Nasution, V., & Rudiansyah, R. (2022). The Symbolic Meaning of the Tjong Yong Hian Gallery Building. *KnE Social Sciences*, 7(17), 211-221. <https://doi.org/10.18502/kss.v0i0.12331>
- Julina, Intan Erwani, & Rudiansyah. (2020). Philological Studies: Analysis of Chinese Calligraphy at the Tjong A Fie Mansion Museum. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 443-450. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.98>



- Jayadi, L. M., Banindro, B. S., & Yulianto, Y. H. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Legenda Pertengahan Musim Gugur Budaya Tionghoa Bagi Pra-Remaja di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 11.
- Kriyantono, R. (2017). *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). *Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional*. Bandung Institute of Technology.
- Pricilla Synthiadewi, W. (2018). *Festival Kue Bulan di Kelenteng Hok An Kiong Surabaya* (Skripsi, Universitas Darma Persada).
- Rudiansyah, R. (2022). Dynamics and Existence of Angkong in East Sumatra. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 332-341. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.214>
- Rudiansyah, R., Nasution, V. A., & Syahputra, F. P. (2022, February). Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Kota Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 143-150). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1369>
- Rudiansyah, R. (2021). TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN PECINAN DI KESAWAN MEDAN. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 24(2), 135-146. <https://doi.org/10.24832/bas.v24i2.460>
- Rudiansyah, R., Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2017). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *PANTUN*, 2(1), 44-53. <http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v2i1.751>
- Sijabat, T. S., Rudiansyah, R. (2022). PENGARUH BUDAYA TIONGHOA TERHADAP KULINER DI KOTA MEDAN. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 486-501. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.110>
- Siburian, B., & Rudiansyah, R. (2021). BILINGUALISM OF CHINESE ETHNIC TRADERS IN SIBORONGBORONG MARKET TAPANULI UTARA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(1), 91-97. Retrieved from <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/view/363>
- Tanjung, R. C. ., Rudiansyah, R., & Julina, J. (2022). An Analysis of Figurative Languages on Teresa Teng's Song Lyrics. *MANDARINABLE : Journal of Chinese Studies*, 1(2), 60-68. Retrieved from <https://journal.uns.ac.id/marble/article/view/445>
- Tanjung, R., Rudiansyah, R., & Chen, J. (2019). LAMA GANG BENGKOK MOSQUE AS A MULTIETHNIC SYMBOL IN THE CITY OF MEDAN. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(2), 95-103. <http://dx.doi.org/10.17977/um037v4i22019p95-103>



Wei, Z. (2008). Asal Muasal Kematian Manusia dan Tradisi Kumpul Keluarga dalam Budaya Cina. *Humaniora*, 20(3), 340-350.

Werner, E. T. C. (2008). *Mitos dan legenda China: kumpulan kisah fantastis dan rahasia di baliknya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.